



Komunikasi Dakwah Teknik Otoritatif Rasional Ustaz Nuruddin dalam Presentasi, Diskusi, dan Debat Akidah Islam

Hendriyono

STID Al Hadid, Surabaya

hendriyono@stidalhadid.ac.id

Aris kristianto

STID Al Hadid, Surabaya

ariskristianto@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Islam adalah agama rasional sehingga komunikasi dakwahnya harus rasional, salah satunya lewat argumentasi dengan teknik otoritatif. Masalahnya teknik otoritatif yang menyatakan sesuatu benar karena otoritas yang menyatakan, bertentangan dengan sifat Islam, fitrah mad'u, dan argumentasi yang rasional. Dampaknya melumpuhkan rasional mad'u dan sulit diterima di masyarakat Modern. Sebab itu, dibutuhkan komunikasi dakwah teknik otoritatif rasional yang mampu ditunjukkan Ustaz Nuruddin ketika presentasi, diskusi, dan debat tentang kesahihan akidah Islam. Sehingga, dibutuhkan kajian komunikasi dakwah teknik otoritatif rasional Ustaz Nuruddin, dengan tujuan mendeskripsikan komunikasi dakwah teknik otoritatif rasional lewat pendekatan kualitatif deskriptif, metode studi dokumen dengan teori komunikasi dakwah dan otoritatif rasional. Hasil temuan menunjukkan bentuk otoritatif yang digunakan Ustaz Nuruddin adalah perpaduan kualitatif dan kuantitatif spesifik orang ahli yang memiliki kredibilitas sesuai bidang tema, yang disampaikan lewat nama, gelar, kualifikasi profesional, dan karya tulis. Pernyataan orang ahli dikutip secara langsung, dibantu media visual, lewat penyampaian eksposisi dan deskripsi. Kebenaran argumentasi orang ahli disampaikan lewat konsistensi orang ahli lain dan pembuktian secara fakta maupun logika.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Otoritatif Rasional, Ustaz Nuruddin, Presentasi, Diskusi, Debat

Abstract: Rational Authoritative Communication Techniques Used by Ustaz Nuruddin in Presentations, Discussions, and Debates on Islamic Beliefs.

Islam is a rational religion so that its da'wah communication must be rational, one of which is through argumentation with authoritative techniques. The problem is that authoritative techniques, which state that something is true because of the authority that states it, contradict the nature of Islam, the nature of mad'u, and rational argumentation. The impact paralyzes the rational mad'u and is difficult to accept in modern society. Therefore, it takes da'wah communication of rational authoritative techniques that Ustaz Nuruddin is able to show when presenting, discussing, and debating the validity of Islamic faith. So, a study of Ustaz Nuruddin's rational authoritative technique da'wah communication is needed, with the aim of describing the rational authoritative technique da'wah communication through a descriptive qualitative approach, document study method with the theory of da'wah communication and rational authoritative. The findings show that the authoritative form used by Ustaz Nuruddin is a specific qualitative and quantitative combination of experts who have credibility according to the theme field, which is conveyed through names, titles, professional qualifications, and written works. Expert statements are quoted directly, assisted by visual media, through exposition and description. The truth of the expert's argument is conveyed through the consistency of other experts and proof in fact and logic.

Keywords: Communication of Da'wah, Authoritative Rational, Ustaz Nuruddin, Presentation, Discussion, Debate

Pendahuluan

Komunikasi dakwah merupakan komunikasi dalam konteks dakwah yang mengandung seruan (*ud'u*) atau ajakan (*yad'uu*)¹ kepada seorang komunikan (*al-mad'u*) dengan menyampaikan pesan berupa materi ajaran Islam (*maadah al-da'wah*) lewat bahasa verbal maupun non verbal menggunakan metode dan teknik penyampaian pesan² (*maudlu' al da'wah*) baik lewat presentasi atau ceramah³, dialog (*al-hiwar*) berupa debat atau diskusi maupun tanya jawab (*al-asilah wa al-ajwibah*)⁴ menggunakan media dakwah baik auditif, visual maupun audiovisual⁵ dengan tujuan atau efek terhadap *mad'u* berupa pemahaman, keyakinan, dan pengamalan ajaran Islam⁶ sehingga keluar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang atau selalu konsisten dalam jalan kebenaran.⁷

Komunikasi dakwah dalam implementasinya harus bersifat rasional baik tujuan, pesan, media, termasuk metode dan teknik yang digunakan.⁸ Ismail Raji Al-Faruqi menjelaskan dakwah memiliki sifat "*rationaly necessary*" mengingat ajaran Islam yang menjadi

pesan dakwah merupakan ajaran yang bersifat rasional,⁹ sesuai dengan hukum logika rasional.¹⁰ Sebab itu, komunikasi dakwahnya harus bersifat "*rational intellection*", dimana pesan dakwah yang bersifat rasional, harus disampaikan dengan rasional pula,¹¹ tidak boleh melumpuhkan rasional seorang *mad'u*,¹² karena rasional juga merupakan fitrah manusia.¹³

Efek komunikasi dakwah secara rasional akan membentuk *mad'u* yang meyakini dan mengamaliahkan ajaran Islam secara rasional, mengubah pola pikir yang salah yang mengakar lama, dan diterima oleh semua kalangan muslim dan non muslim.¹⁴ Untuk memenuhi komunikasi dakwah dan efek dakwah terhadap *mad'u* secara rasional, maka diperlukan argumentasi dalam komunikasi dakwah yang menjadi ciri khas sifat dakwah Islam yang rasional (*Islam encourages reasoning and dialogues*).¹⁵

Argumentasi sendiri merupakan aktifitas rasional (*rational activity*)¹⁶ berupa pengajuan alasan (*reason giving*) oleh seseorang atas pernyataan klaim yang

¹ M Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, dan Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 5.

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 359.

⁴ M Munir dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 313 & 335.

⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 410.

⁶ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis* (Bandung: ASM. Romli, 2013), 12.

⁷ 'Abdul 'Azeez ibn 'Abdullaah ibn Baaz, *Words of Advice Regarding Da'wah* (Birmingham: Al-Hidaayah Publishing and Distribution, 1998), 22.

⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 109.

⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths* (Leicester: The Islamic Foundation, 1998), 310-311.

¹⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 99.

¹¹ Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, 309-310.

¹² Aziz, *Ilmu Dakwah*, 101.

¹³ Yassir Lana Amrona dkk., "Human Nature In The Perspective Of Islamic Philosophy," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (15 Desember 2023): 204-216.

¹⁴ Lukman Nol Hakim dkk., "Rational Approach in Da'wah Methods Found in the Qur'an," *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 5, no. 5 (2024): 941-947.

¹⁵ Hakma Hamzah, Achmad Khudori Soleh, dan Azmi Putri Ayu Wardani, "Islamic Rationalism: Between Tradition and Controversy," *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 20, no. 1 (30 Juni 2024): 94-108.

¹⁶ Frans H Van Eemeren dan Rob Grootendorst, *A Systematic Theory of Argumentation: The Pragma-Dialectical Approach* (New York: Cambridge University Press, 2004), 1-2.

diberikannya kepada orang lain, untuk membuat mereka meyakini kebenaran klaim yang diajukan (*listeners or their readers to believe*).¹⁷ Argumentasi dalam konteks komunikasi dakwah berarti mengajukan alasan yang bersifat rasional atas pernyataan berupa materi ajaran Islam, sehingga *mad'u* dapat menerima dan meyakini kebenaran ajaran Islam tersebut secara rasional. Salah satu teknik argumentasi yang banyak digunakan oleh para *dai* dalam komunikasi dakwah adalah teknik otoritatif.

Teknik otoritatif (*reasoning from authority*¹⁸), merupakan alasan yang diajukan berdasarkan sumber di dalam maupun di luar dirinya, yang dianggap memiliki keahlian, kewenangan, dan terkadang moralitas yang mumpuni, sehingga ketika mengambil klaim atau argumentasi dari orang tersebut dinyatakan benar tanpa perlu menguji karena keahlian, kewenangan atau moralitas yang dimiliki oleh sumber tersebut.¹⁹

Peter Jan Schellens²⁰ menjelaskan bentuk dasar yang umum digunakan dari teknik otoritatif adalah subjek yang memiliki otoritas menyatakan A, maka A adalah benar. Douglas Walton²¹ menjabarkannya

dalam 2 versi, yaitu versi pertama dimana premis mayor menyatakan sumber E adalah ahli dalam domain subjek S yang mengandung proposisi A. Premis minornya, E menyatakan bahwa proposisi A (dalam domain S) benar (salah), sehingga kesimpulannya A dapat secara masuk akal dianggap benar (salah). Versi kedua, menambahkan premis kondisional setelah premis minor yaitu jika sumber E adalah ahli dalam domain subjek S yang mengandung proposisi A, dan E menyatakan bahwa proposisi A benar (salah), maka A dapat secara masuk akal dianggap benar (salah).

Bentuk otoritatif tersebut dalam komunikasi dakwah banyak digunakan oleh para *dai*, seperti menggunakan otoritas Nabi, *Khulafaur Rasyidin*, ulama Indonesia maupun di luar Indonesia, *fuqaha*, pemerintah seperti Badan POM, WHO, otoritas MUI,²² atau otoritas subjek *dai* pribadi, baik pengalaman maupun keahliannya.²³ Teknik otoritatif banyak digunakan dalam komunikasi dakwah mengingat ajaran Islam dipandang memiliki sumber otoritas seperti Al-Qur'an sebagai firman Allah, Hadist sebagai representasi Nabi yang merupakan utusan Allah dan para ahli hukum Islam sebagai orang yang memiliki kredibilitas memahami Al-Qur'an dan Hadist.²⁴ Pemahaman para *fuqaha* terhadap teks ajaran Islam yang otoritatif

¹⁷ David Zarefsky, *Argumentation: The Study of Effective Reasoning*, 2 ed. (Virginia: THE GREAT COURSES Corporate Headquarters, 2005), 6.

¹⁸ Stephen Edelston Toulmin, Richard D. Rieke, dan Allan Janik, *An Introduction to Reasoning*, 2. ed., 7. print (New York: Macmillan [u.a.], 1989), 229 - 231.

¹⁹ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1991), 114-115.

²⁰ Marco Ruhl, "Argument and Authority: On the Pragmatic Basis of Accepting an Appeal to Authority" (OSSA Conference Archive, Ontario: University of Windsor, 1997), 92.

²¹ Doug N Walton dan Chris A Reed, "Argumentation Schemes and Defeasible Inferences" (15th European

Conference on Artificial Intelligence, Lyon: IOS Press, 2002), 1-5.

²² Achmad Al Farisi, "Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi COVID-19 di Media Youtube," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 175-196.

²³ Lutfi Alvian Widiyanto, "Teknik Argumentasi Dakwah dr. Inong Soal Bahaya Homoseksual (LGBT)," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (16 Juli 2024): 107-124.

²⁴ Muhammad Fahmi Hidayatullah dan Firmanda Taufiq, "Teks Dan Diskursus Otoritas Menurut Khaled M. Abou El-FadL," *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (7 April 2021): 133-146.

ini terverifikasi dalam terpenuhinya sikap menjaga lima syarat wajib sebagaimana pemikiran Khaled M. Abou El Fadl, yaitu kejujuran, pengendalian, kesungguhan, kemenyeluruhan, dan rasionalitas.²⁵ Disisi lain berbeda dengan subjek para *fuqaha* otoritatif, umat islam dihadapkan dengan *ma'du* yang memiliki pemahaman Islam tradisional yang menganggap Nabi Muhammad, para sahabat, dan para ulama *salaf al-sālih* sebagai sesuatu hal yang harus diikuti secara tekstualis-literalis,²⁶ maka teknik otoritatif dalam komunikasi dakwah semakin banyak digunakan.

Namun, penggunaan teknik otoritatif dengan bentuk dasar dalam komunikasi dakwah bertentangan dengan sifat dakwah Islam *rationaly necessary* dan *rational intellection* yang menghindarkan diri terhadap dogmatis, otoritarian, dan tradisi,²⁷ yang dapat melumpuhkan rasional yang menjadi sifat ajaran Islam dan fitrah manusia. Dalam perspektif *mad'u* Islam modern yang terbuka terhadap pemahaman keislaman oleh pemikiran terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman,²⁸ atau masyarakat umum yang modern yang menekankan "*belief in reason and rational action*"²⁹ dan menghadapi berbagai

problematika³⁰ akan sulit menerima ajaran Islam.

Dalam argumentasi, teknik otoritatif dalam bentuk dasar, termasuk ke dalam argumentasi yang kurang rasional bahkan irasional dan termasuk dalam *logical fallacy* berupa *argumentum ad verecundiam*³¹ atau *appeal to authority* karena menganggap suatu pernyataan benar hanya karena dikatakan seseorang yang dianggap sebagai otoritas, tanpa mempertimbangkan bukti atau logika yang mendukungnya. Satu contoh kasus para fuqaha yang dinyatakan memiliki otoritas namun terjebak pada sikap otoritarianisme, yaitu menggantikan kekuasaan Tuhan. Di saat bergelut dengan teks dan menarik sebuah hukum dari teks. Dirinya merasa menyatu dengan teks seolah-olah mewujudkan secara eksklusif mewakili teks yang tanpa disadari menganggap tidak ada lagi pembaca lain. Di posisi ini ia disebut bertindak atas nama Tuhan sebagai pemilik teks melakukan pembajakan atau memonopoli penafsiran. Tindakan melampaui dan menyelewengkan teks ini berbahaya karena selain tidak efektif dalam menafsirkan teks, juga otoritasnya tidak tersentuh, melangit dan otoriter.³² Teknik otoritatif dalam bentuk ini, harus dihindari penggunaannya dalam diskusi rasional.³³

²⁵ Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), 202.

²⁶ Vicky Izza El Rahma, "Sekular, Tradisionalis, Dan Modernis (Sejarah, Karakteristik, Dan Refleksinya Di Indonesia)," *SYAIKHUNA* 8, no. 1 (1 Maret 2017): 56–74.

²⁷ Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths*, 309.

²⁸ Rahma, *Sekular, Tradisionalis, Dan Modernis*, 56-74.

²⁹ Yuriy B. Savelyev, "Multidimensional Modernity: Essential Features of Modern Society in Sociological Discourse," *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences* 11, no. 6 (2013): 1673–1691.

³⁰ Suwari dan Dedy Pradesa, "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (19 Agustus 2019): 1–26.

³¹ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat* (Depok: Gemala, 2022), 263.

³² Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-wenang dalam Islam*. Terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), 95-103.

³³ Marco Ruhl, "Argument and Authority", 92

Oleh sebab itu, dibutuhkan komunikasi dakwah teknik otoritatif yang memenuhi prinsip rasional³⁴ atau otoritatif rasional yang menjadi ciri khas dalam Islam, fitrah *mad'u*, dan argumentasi. *Pertama*, prinsip *faulty use authority*,³⁵ yaitu memastikan bahwa subjek otoritas adalah orang yang memiliki kredibilitas baik pengetahuan, pengalaman, keahlian dan moralitas yang baik. *Kedua*, prinsip *acceptability*³⁶ dimana kredibilitas subjek berkaitan dengan persoalan yang di bahas ataukah tidak. *Ketiga*, prinsip *rational argumen*³⁷ terkait pernyataan otoritas tersebut dapat diterima secara rasional atau tidak.

Prinsip otoritatif rasional tersebut, sifatnya masih syarat yang harus dipenuhi agar teknik otoritatif bisa memenuhi kaidah rasional, sedangkan bagaimana penerapannya dalam komunikasi dakwah mulai isi pesannya, pemilihan bahasa, media yang digunakan, cara menyampaikan lewat metode presentasi, diskusi, maupun debat dalam studi literatur belum ada yang membahas.

Studi literatur terkait komunikasi dakwah teknik otoritatif rasional, banyak berfokus kepada otoritatif dalam Islam seperti, seperti "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan dan Komodifikasi

Agama"³⁸ dan "Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan"³⁹ yang mengkaji adanya otoritatif dalam Islam, kedudukan, dampak dan kritiknya bukan menggunakan sebagai teknik otoritatif dalam komunikasi dakwah. Studi literatur berikutnya mengkaji prinsip teknik otoritatif secara rasional dalam argumentasi secara umum tidak dalam komunikasi dakwah seperti "*Challenging Authority with Argumentation: The Pragmatics of Arguments from and to Authority*",⁴⁰ dan "*The Assessment of Argumentation from Expert Opinion*."⁴¹ Oleh sebab itu dibutuhkan kajian terkait teknik otoritatif rasional dalam komunikasi dakwah.

Ustaz Muhammad Nuruddin (Ustaz Nuruddin) merupakan dai muda yang menjadi perbincangan setelah menghadiri forum dengan tema "Bisakah Kashahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah" dengan Guru Gembul yang digelar di Universitas terbuka pada 9 Oktober 2024 yang dihadiri kalangan akademisi dan mahasiswa yang diselenggarakan oleh Kaifa Channel di Aula Pusat Studi Jepang, Universitas Indonesia (UI), Depok.⁴²

Forum tersebut di latar belakang pernyataan Guru Gembul mengenai akidah tidak dapat dibentuk secara ilmiah karena tidak bisa diempiriskan, kemudian

³⁴ Marco Ruhl, "Argument and Authority", 92.

³⁵ Annette Rottenberg dan Donna Haisty Winchell, *The Structure of Argument* (New York: Bedford/St. Martin's, 2018), 317.

³⁶ Marco Ruhl, "Argument and Authority", 92.

³⁷ Marco Ruhl, "Argument and Authority", 92.

³⁸ Mohammad Fattahun Ni'am, "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan dan Komodifikasi Agama," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 135–160.

³⁹ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020), 1-498.

⁴⁰ Marcin Lewiński, "Challenging Authority with Argumentation: The Pragmatics of Arguments from and to Authority," *Language* 7, no. 3 (2022): 207.

⁴¹ Jean H. M. Wagemans, "The Assessment of Argumentation from Expert Opinion," *Argumentation* 25, no. 3 (Agustus 2011): 329–39.

⁴² Kaifa Channel, *DISKUSI TERBUKA: "Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?"* Aula PSJ (Lantai 2) Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Depok, 2024), <https://www.youtube.com/watch?v=azlzo1cMYAO>.

mengajak debat terbuka bagi siapapun yang memiliki pendapat berbeda. Ustaz Nuruddin menanggapi ajakan debat terbuka tersebut, kemudian diselenggarakan oleh Kaifa Channel dan Keira Publishing yang di dalamnya ada 3 sesi, yaitu sesi presentasi pandangan dan argumentasi masing – masing terkait tema, sesi debat menanggapi pandangan dan argumentasi masing – masing pembicara, dan sesi diskusi dan tanya jawab dengan audiens sebagai *mad'u*.⁴³

Dalam tiga sesi tersebut, Ustaz Nuruddin dalam menunjukkan klaim bahwa akidah bisa dipahami secara ilmiah, dan ilmiah tidak hanya empiris namun juga rasional sebagian besar bahkan secara keseluruhan dalam 24 slide yang dipresentasikan menggunakan teknik otoritatif sebagai argumentasi. Menggunakan pandangan berbagai sarjana muslim klasik maupun kontemporer termasuk sarjana Barat seperti menyebut ulama Mesir Ibrahim al-Laqqani, Ibrahim al-Bajuri, ulama Indonesia Syekh Abul Fadhol al-Senory, mengutip Abu Hamid al-Ghazali, Grand Syekh Al-Azhar, Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buti, tokoh Syiah Baqir al-Sadr, Aqaid al-Nasafi tokoh sunni, Aiman Al Misri yang mengkritik pemikiran Richard Dawkins, Qutbuddin Ar-Razim, Sam Harris, John L. Pollock dan Joseph Cruz.⁴⁴

Dalam menggunakan teknik otoritatif tersebut, yang menarik Ustaz Nuruddin tidak hanya memaparkan bahwa klaimnya benar hanya karena otoritas tersebut, namun juga menjelaskan siapa otoritas

tersebut seperti mengutip Ibrahim al-Laqqani dijelaskan merupakan ulama besar Mesir yang dihafal di berbagai pesantren, memiliki karya tulis yang membahas tentang teologi Islam sehingga terlihat kelayakan sebagai otoritas yang kredibel (*faulty use authority*) dan keterkaitan dengan tema (*acceptability*) dan juga memaparkan mengapa pendapat tersebut harus diterima seperti berdasarkan karya para ulama tentang teologi Islam yang jumlahnya banyak dan beratus halaman menunjukkan bahwa akidah itu adalah ilmu (*rational argument*). Sehingga dapat dikatakan Ustaz Nuruddin menggunakan teknik otoritatif rasional.

Hal menarik lainnya, teknik otoritatif rasional Ustaz Nuruddin mampu menyakinkan audiens sebagai *mad'u* untuk menerima klaim yang diajukan secara rasional. Respons audiens dalam forum tidak membantah satupun argumentasi otoritatif rasional Ustaz Nuruddin, namun bersifat pujian atas ilmu dan meminta penjelasan tentang penafsiran sebuah ayat dan konsekuensi pandangan akidah secara ilmiah dan tidak ilmiah. Sedangkan respons audiens yang menonton lewat *youtube* dari 19.620 komentar jika dirangkum menilai argumentasi Ustaz Nuruddin meyakinkan karena memiliki pertanggungjawaban, analisis, referensi yang kuat dan berdasarkan ilmu tidak meyakini karena aspek otoritatifnya, namun rasionalnya.⁴⁵

Bagaimana penerapan teknik otoritatif rasional dalam komunikasi dakwah baik dalam sesi presentasi, diskusi, debat oleh

⁴³ Kaifa Channel, *DISKUSI TERBUKA*.

⁴⁴ Kaifa Channel, *DISKUSI TERBUKA*.

⁴⁵ Kaifa Channel, *DISKUSI TERBUKA*.

Ustaz Nuruddin yang mampu menakutkan audiens sebagai *mad'u* bahkan lawan debat secara rasional, belum ada studi literatur yang mengkaji. Hanya satu penelitian terdahulu yang mengkaji dakwah Ustaz Nuruddin dengan tema "Refleksi Akhir Tahun Demi Meningkatkan Kualitas Diri" dengan temuan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai media yang efektif dalam dakwah di Indonesia.⁴⁶

Ustaz Nuruddin pun dalam bukunya tentang *Logical Fallacy*,⁴⁷ dan *Ilmu Maqulat*,⁴⁸ hanya menjelaskan kedudukan teknik otoritatif, dimana otoritas bukanlah satu – satunya dasar dalam menentukan benar dan salahnya sebuah pandangan karena termasuk dalam kesalahan berpikir *appeal to authority* atau *ad vercundiam*. Untuk bisa diterima sebagai kebenaran maka harus di dukung oleh bukti yang kuat dan meyakinkan (*otoritatif rasional*), sedangkan bagaimana komunikasi dakwah dengan teknik otoritatif rasional tidak ditemukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam tulisan ini adalah "Komunikasi Dakwah Teknik Otoritatif Rasional Ustaz Nuruddin dalam Presentasi, Diskusi, dan Debat Akidah Islam"? yang bertujuan mendeskripsikan bagaimana komunikasi meliputi isi pesannya, pemilihan bahasa, media yang digunakan, cara menyampaikan lewat metode presentasi, diskusi, maupun debat

dengan teknik otoritatif rasional yang dilakukan oleh Ustaz Nuruddin dalam forum "Bisakah Kashahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah" baik sesi presentasi, diskusi dan debat. Sehingga dapat menjadi referensi *dai* dalam komunikasi dakwah dengan teknik otoritatif rasional sesuai dengan sifat dakwah Islam dan manusia, serta mampu meyakinkan *mad'u* secara rasional.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi dokumen, karena memahami fenomena perilaku penggunaan teknik otoritatif rasional dalam komunikasi dakwah Ustaz Nuruddin yang dideskripsikan dalam bentuk kata – kata dan bahasa dengan sumber data dokumentasi berupa video,⁴⁹ (47)  DISKUSI TERBUKA: "Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?" - YouTube yang langsung bersumber dari Kaifa Channel sebagai penyelenggara forum. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan,⁵⁰ karena bersumber dari 1 video. Teknik analisis menggunakan analisis konten, dengan membuat kategorisasi,⁵¹ berupa teknik otoritatif yang digunakan, kemudian diturunkan lagi berupa aspek komunikasi dakwah yang mencerminkan penggunaan teknik otoritatif rasional dalam komunikasi

⁴⁶ Muhammad Nurjana, "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ceramah Ust. Muhammad Nuruddin," *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* 3, no. 1 (2025): 139-145.

⁴⁷ Muhammad Nuruddin, *Logical Fallacy* (Depok: Gemala, 2021), 124 - 127.

⁴⁸ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Maqulat*, 263 - 266.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, 329-330.

⁵¹ Lexy J Moleong, *Metodology Penelitian Kualitatif*, 219 - 223.

dakwah baik dalam sesi presentasi, diskusi dan debat.

Hasil dan Pembahasan

1. Teknik Otoritatif Rasional dalam Komunikasi Dakwah

Jo'zef Maria Bochen'ski⁵² membagi bentuk argumentasi yang bersumber dari otoritas, yaitu *epistemic authority* yang mendasarkan argumentasi berdasarkan orang ahli di bidangnya (*expertise in their fields*) dan *deontic authority* yang menekankan kewajiban untuk mentaati seseorang atau lembaga baik karena sanksi yang diberikan jika tidak mentaati (*authority of sanctions*) atau konsekuensi logis karena terikat aturan dan kepatuhan bersama dalam sebuah lembaga (*authority of solidarity*).

Douglas Walton⁵³ mengistilahkan *deontic argument* dengan *de iure authority* yang menekankan kepada hukum/formalitas, dan *epistemic authority* dengan *de facto authority* yang menekankan kenyataan/fakta keahlian. Dalam taksonomi otoritas Douglas Walton dan Marcin Koszowy,⁵⁴ dijelaskan bentuk dari *deontic/de iure argument* yaitu argumen dari pendapat ahli profesional (*argument from professional expert opinion*) dan pendapat ahli yang memiliki pengalaman

praktik (*argument from professional experimental expert opinion*). Sedangkan *epistemic/de facto argument*, bentuknya bisa berupa perintah, regulasi atau keputusan dari seseorang yang memiliki status atau sebuah institusi yang diakui atau diberi kekuatan untuk memerintah dan menyatakan benar (*administrative argument from authority*).

Jean H.M. Wagemans,⁵⁵ menyebut *epistemic* dan *deontic authority* atau *argumentation from invested authority* istilah Wagemans, diklasifikasikan sebagai otoritas kualitatif (*argumentation from qualitative authority*). Sedangkan secara kuantitatif (*argumentation from quantitative authority*) menekankan jumlah orang yang berbicara yang menjadi *majority-based authority*. Jean Goodwin⁵⁶ menambahkan sumber otoritas lain yaitu martabat atau kehormatan (*dignity*) dan karisma (*charisma*). Aspek lain meliputi bakat (*talent*), kekayaan (*wealth*), keberuntungan (*fortune*), ketrampilan (*skill*), identitas (*identity*), pengalaman / usia (*age*) yang bersumber dari manusia dan bersumber dari Tuhan berupa spiritualitas yang disebut *attractiveness-based authority*.⁵⁷

Frank Zenker dan Shiyang Yu merangkum bentuk argumentasi yang bersumber dari otoritas tersebut:⁵⁸

⁵² Anna Brożek, "Bocheński on Authority," *Studies in East European Thought* 65, no. 1–2 (September 2013): 115–133.

⁵³ John H. Wagemans, "The Assessment of Argumentation from Expert Opinion", 329–339.

⁵⁴ Douglas Walton dan Marcin Koszowy, "Arguments from Authority and Expert Opinion in Computational Argumentation Systems," *AI & SOCIETY* 32, no. 4 (1 November 2017): 483–496.

⁵⁵ Jean H. M. Wagemans, "Argumentation From Expert Opinion in the 2011 U.S. Debt Ceiling Debate," dalam

Disturbing Argument (NCA/AFA Conference on Argumentation, London & New York: Routledge, 2015), 49–56.

⁵⁶ Jean Goodwin, "Forms of Authority and the Real Argumentum Ad Verecundiam," *Argumentation* 12, no. 2 (1998): 267–280.

⁵⁷ Frank Zenker dan Shiyang Yu, "Authority Argument Schemes, Types, and Critical Questions," *Argumentation* 37, no. 1 (2022): 25–51.

⁵⁸ Zenker dan Yu, "Authority Argument Schemes," 25–51.

Tabel 1 – Bentuk-Bentuk Otoritas

Jenis	Dasar	Cara
Epistemic	Pengetahuan / Keahlian	Secara individu atau kelompok
Deontic	Kekuasaan	
Attractiveness-based	Manusia: 1. Bakat 2. Kekayaan 3. Keberuntungan 4. Keterampilan 5. Identitas 6. Pengalaman/Usia Ketuhanan: Spiritual	
Majority-Based	Jumlah orang	Secara kelompok

Teknik otoritatif rasional, berarti mendasarkan argumentasi terhadap sumber otoritas baik *epistemic*, *deontic*, *attractiveness* maupun *majority* yang dapat diterima secara rasional, dengan memenuhi prinsip seperti *faulty use authority*, *acceptability*, dan *rational argument*. Douglas Walton merinci lewat 6 pertanyaan kritis, yang menjadi rujukan dalam menggunakan argumentasi otoritas rasional khususnya *expert opinion*.⁵⁹

Pertama, berupa pertanyaan keahlian (*expertise question*), terkait seberapa kredibel E sebagai sumber ahli. Pertanyaan turunannya, yaitu: (a) siapa nama E, apa jabatan atau kapasitas resminya, di mana lokasi dan siapa pemberi kerjanya; (b) gelar akademik, kualifikasi profesional, atau sertifikasi dari lembaga pemberi lisensi apa yang dimiliki E; (c) Apakah ada kesaksian dari ahli sebidang lain yang dapat mendukung kompetensi E; (d) apa rekam jejak pengalaman E, atau indikasi lain dari keterampilan praktik dalam bidang S; (e) Apa rekam jejak publikasi E

dalam jurnal ilmiah atau kontribusi terhadap pengetahuan dalam bidang S?

Kedua, pertanyaan bidang (*field question*), dimana apakah E adalah seorang ahli dalam bidang yang relevan dengan A. Pertanyaan turunannya, yaitu: (a) apakah bidang keahlian yang disebut dalam argumen benar-benar merupakan bidang pengetahuan atau keterampilan teknis yang mendukung klaim atas pengetahuan; (b) jika E adalah seorang ahli di bidang yang dikutip dalam argumen, seberapa erat hubungan antara keahlian di kedua bidang tersebut; (c) Apakah isu yang dibahas merupakan persoalan yang memerlukan pengetahuan keahlian dalam bidang apa pun agar bisa diputuskan secara tepat; (d) apakah bidang keahlian yang disebut adalah bidang yang mengalami perubahan teknik atau perkembangan cepat dalam pengetahuan baru, dan jika ya, apakah si ahli mengikuti perkembangan terbaru tersebut.

Ketiga, pertanyaan opini (*opinion question*), dimana apa yang dinyatakan E yang

⁵⁹ Douglas Walton, *Appeal to Expert Opinion: Arguments from Authority* (United States of America:

The Pennsylvania State University Press, 1997), 223-225.

menyiratkan A. Pertanyaan turunannya, yaitu: (a) apakah E dikutip secara langsung saat menyatakan A, apakah ada referensi sumber kutipan tersebut, dan dapatkah diverifikasi bahwa E benar-benar mengatakan A; (b) jika E tidak secara eksplisit mengatakan A, lalu apa sebenarnya yang dinyatakan oleh E, dan bagaimana A disimpulkan; (c) jika kesimpulan terhadap A didasarkan pada lebih dari satu premis, mungkinkah satu premis berasal dari E dan yang lain dari ahli lain. Jika ya, adakah bukti adanya perbedaan pendapat antara apa yang dinyatakan oleh dua ahli tersebut; (d) apakah pernyataan E jelas. Jika tidak, apakah proses interpretasi terhadap apa yang dikatakan A oleh pihak yang menggunakan opini E itu dapat dibenarkan. Apakah ada interpretasi lain yang masuk akal? Apakah mungkin ada kualifikasi penting yang dihilangkan.

Keempat, pertanyaan kepercayaan (*trustworthiness question*), dimana apakah E dapat dipercaya secara pribadi sebagai sumber. *Kelima*, pertanyaan konsistensi (*consistency question*) tentang apakah A konsisten dengan apa yang dinyatakan oleh ahli-ahli lainnya. Keenam, pertanyaan bukti pendukung (*backup evidence question*), terkait apakah pernyataan A didasarkan pada sebuah bukti.

Berdasarkan 6 pertanyaan kritis tersebut, Douglas Walton⁶⁰ mengembangkan bentuk argumentasi otoritatif versi 4 (versi

3 secara isi sama, hanya beda penulisan) yang rasional, dengan menambahkan premis keahlian, bidang, opini, kepercayaan, bukti setelah premis mayor, minor, kondisi dan sebelum kesimpulan

Teknik otoritatif rasional dalam komunikasi dakwah, berarti bagaimana menggunakan teknik argumentasi bersumber otoritas Islam terutama Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan ijtihad sarjana muslim (*Islamic scholar/mujtahid*)⁶¹ dengan tujuan menyeru kepada *mad'u* sehingga memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam⁶² secara rasional, yang diimplementasikan lewat aspek komunikasi, meliputi: (a) pesan yang disampaikan; (b) bahasa verbal yang digunakan; (c) media komunikasi berupa auditif, visual maupun audiovisual; dan metode dan teknik penyampaian baik presentasi, debat dan diskusi.

Dalam tahap presentasi, bagaimana teknik otoritatif rasional disampaikan, seperti:⁶³ (a) eksposisi (*exposition*), sehingga audiens mendapatkan penjelasan yang gamblang dan terstruktur, baik lewat definisi, kontras dan antithesis, contoh, analogi, mengabaikan ide sampingan, memilah objek berdasarkan kategori umum (klasifikasi), unsurnya (analisis) atau tujuan penjelasan (divisi), generalisasi dan lewat pengalaman; (b) deskripsi (*description*) sehingga audiens mendapatkan gambaran yang "hidup" atas objek tertentu dengan petunjuk sederhana, menggambarkan

⁶⁰ Douglas Walton, Chris Reed, dan Fabrizio Macagno, *Argumentation Schemes* (New York: Cambridge University Press, 2008), 20.

⁶¹ Lana A. Oweidat, "Islamic Ethos: Examining Sources of Authority," *Humanities* 8 (2019): 170.

⁶² Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*, 12.

⁶³ Dale Carnegie dan J Berg Esenwein, *The Art of Public Speaking* (USA: Clydesdale Press, 2018), 114-160.

lewat efeknya, deskripsi singkat lewat julukan atau sifat, gaya bahasa, dan deskripsi yang bersifat langsung; (c) narasi (*narration*) dengan menceritakan rangkaian sebuah peristiwa baik berupa anekdot atau cerita pendek dari satu kejadian, fakta biografis, dan peristiwa pada umumnya; (d) argumentasi (*argumentation*) untuk meyakinkan orang lain dengan alasan lewat pembuktian atau logika dengan mengajukan pertanyaan akan isu yang dibahas, menunjukkan bukti baik lewat saksi mata, otoritas, fakta, dan prinsip umum yang kemudian diberikan penalaran baik lewat induksi, deduksi, kasus paralel, inferensi, maupun silogisme untuk menghasilkan kesimpulan yang menjawab pertanyaan.

Dalam tahap debat, bagaimana teknik otoritatif rasional digunakan dalam proses perdebatan, seperti: *Pertama*, penolakan (*mana'*) yaitu permintaan atas klaim yang tidak disertai argumentasi (*mana' majâziy*) atau permintaan pendasaran atas satu premis atau lebih yang digunakan untuk menyusun sebuah klaim untuk diuji benar atau salahnya (*mana' haqîqiy*) baik disertai alasan atau tidak disertai alasan permintaan.⁶⁴ *Kedua*, pembatalan (*naqdh*) yaitu menunjukkan kecacatan dalil atau argumentasi yang digunakan disertai dengan pembuktian atas kecacatan argumentasi tersebut baik dengan menunjukkan argumentasi tersebut berlaku untuk klaim yang selainnya (*mudda'a âkhar*) atau argumentasi tersebut memiliki konsekuensi kemustahilan karena bersifat kontradiksi (*istilzâm al-*

Muhâl).⁶⁵ *Ketiga*, penyanggahan (*mu'âradhah*), dengan memberikan klaim dan argumentasi yang berbeda.⁶⁶

Dalam tahap diskusi tekanannya bagaimana teknik otoritatif disampaikan lewat menjawab pertanyaan audiens, karena konteks diskusi dalam forum adalah bersifat tanya jawab, dengan berbagai macam bentuk jawabannya, seperti: (a) menjawab secara lugas pertanyaan; (b) dengan lelucon atau humor; (c) menjawab dalam bentuk pertanyaan retorik yang cukup direnungi dan dihayati; (d) jawaban yang sama dari pertanyaan yang berulang; (e) jawaban yang berbeda dari jawaban pertanyaan yang sama; (f) jawaban yang dikembalikan kepada Allah dan rasul-Nya; (g) jawaban lewat bahasa dengan "diam", menggangukkan kepala atau menggelengkan kepala dlsb; (h) jawaban yang bertingkat; dan (i) pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.⁶⁷

2. Teknik Otoritatif Rasional Ustaz Nuruddin

Ustaz Nuruddin lahir di kota Sukabumi, 19 Desember 1994. Riwayat pendidikan SDN Lembur Tengah Sukabumi (1999-2005), SMP dan SMA di Pondok Pesantren Babus Salam Tanggerang (2005-2011) dengan nilai tertinggi predikat *mumtaz (cumlaude)*. S1 dan S2 di Universitas Al-Azhar di Fakultas Ushuludin, jurusan Akidah-Filsafat. Selama menjadi mahasiswa aktif sebagai anggota kajian Lakpesdam NU, Pimred Buletin Terobosan, Pimred Jurnal

⁶⁴ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Debat* (Depok: Keira Publishing, 2021), 164-167.

⁶⁵ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Debat*, 188-189.

⁶⁶ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Debat*, 203-204.

⁶⁷ Munir dkk., *Metode Dakwah*, 341-344.

Himmah PPMI, Koordinator HIWAR (Himpunan Cendekia Jawa Barat), dan Koordinator FORSILA (Forum Studi Islam dan Filsafat). Aktif menulis berupa buku maupun media online seperti qureta dan geotimes tentang tema filsafat, logika dan isu-isu ke-Islaman.⁶⁸ Dalam tahap presentasi 40 menit, untuk membangun klaim Ustaz Nuruddin bahwa ilmiah itu empiris dan rasional, beserta akidah Islam bisa dibuktikan kesahihannya terdapat 9 argumentasi yang menggunakan teknik otoritatif rasional.

Pertama, menyampaikan akidah adalah ilmu berdasarkan Ibrahim al-Laqqani, Ibrahim al-Bajuri, Abdus Salam, Syekh Abul Fadhol al-Senory, al-Jurjani, al-Taftazani, dan Ar Razi. Pesan yang disampaikan yaitu: (a) Ibrahim al-Laqqani disampaikan sebagai sarjana dan ulama besar Mesir yang dihafal di berbagai Pesantren, memiliki karya tulis tentang tauhid berupa kitab tipis *Jauharatut Tauhid*, 4 jilid *Umdatul Murid*, 2 jilid *Talkhisut Tajrid*, 2 jilid *Hidayatul Murid*, dan mempersilahkan untuk mencari; (b) Ibrahim al-Bajuri disampaikan memiliki karya *Tuhfatul Murid*. Abdus Salam disampaikan sebagai anak Ibrahim al-Laqqani yang memiliki karya *Jugathaful Murid*; (c) Syekh Abul Fadhol al-Senory disampaikan sebagai ulama Indonesia dengan karya *Adurul Farid*. al-Jurjani dengan kitab 5 jilid *Al-Mawaqif*; (d) al-Taftazani dengan kitab *al-Taftazani* 5 jilid; (e) menyampaikan kitab *Abkar al-Afkar* 5 jilid; (f) ar-Razi dengan kitab *Nihayatul Ukul* 4 jilid dan *Al-Mathalib Al-Aliyah* 9 jilid tentang teologi Islam; (g) Menyimpulkan akidah itu adalah ilmu berdasarkan karya

para ulama tersebut, sekaligus menyanggah dan membatalkan lewat konsekuensi ungkapan Guru Gembul yang menyatakan akidah bukan ilmu secara asal-asalan, "jika bukan ilmu ngapain ulama itu melakukan pembodohan dengan menghabiskan waktu mengilmukan sesuatu yang bukan ilmu." Bahasa, menggunakan bahasa Arab saat menyebut *syarah* (penjelasan tentang), dan aksan bahasa Arab saat menyebutkan nama tokoh dan karyanya, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Media yang digunakan berupa kitab kecil *Jauharatut Tauhid*. Cara menyampaikannya dengan menggunakan eksposisi lewat contoh karya para ulama baik secara lisan maupun bentuk fisik kitabnya, kemudian mendeskripsikan jilid dan halamannya untuk menggambarkan kompleksitas dan kedalaman kajian tiap ulama, dan disimpulkan bahwa akidah ilmu berdasarkan argumentasi induktif dari karya para ulama tersebut, dan ditutup dengan kesimpulan apakah mungkin para ulama tersebut melakukan pembodohan dan menghabiskan waktu mengilmukan yang bukan ilmu.

Kedua, mengutip Abu Hamid al-Ghazali dari kitab *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* yang menyatakan akidah adalah fondasi dari seluruh ilmu. Pesan yang disampaikan yaitu: (a) ilmu kalam atau akidah merupakan fondasi ilmu dari seluruh keilmuan Islam, selainnya adalah ilmu cabang seperti tafsir, hadist, fikih, dan ushul fiqh; (b) mengingkari akidah sebagai ilmu sama dengan meruntuhkan semua bangunan keilmuan; (c) menjelaskan

⁶⁸ Muhammad Nuruddin, *Ilmu Mantiq* (Depok: Keira Publishing, 2021), 607.

kelogisannya dengan mufassir al-Qur'an didahului dengan pembuktian al-Qur'an itu firman Tuhan atau bukan, muhadist sebelumnya membuktikan dulu Nabi Muhammad SAW Nabi atau bukan yang itu tugasnya teolog, ilmu kalam; (d) menyanggah dan membatalkan pernyataan Guru Gembul yang menyatakan ilmu akidah itu bukan ilmu, maka konsekuensinya tafsir, hadist dan segala cabangnya berbagai karya, risalah, tesis, disertasi mestinya juga tidak ilmiah. Bahasa, saat mengutip pernyataan al-Ghazali menggunakan bahasa sesuai teks kitab *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul "islammulli minalumual kalam wasulum minal f wa usuli had tafsirulum juziah"*, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Media, saat mengutip pernyataan al-Ghazali ditunjukkan secara visual gambar kitab *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* beserta isi teksnya yang berbahasa Arab lewat media presentasi. Cara menyampaikan dengan mengekspose kitab *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* kemudian, diberikan argumentasi secara deduksi bahwa jika akidah bukan ilmu, maka tidak ada ilmu selainnya karena akidah sebagai fondasi ilmu.

Ketiga, mengutip Grand Syekh Al-Azhar yang menyatakan iman harus didahului pengetahuan, bukan penerimaan subjektif sekaligus menyanggah. Pesan yang disampaikan yaitu: (a) sarjana yang dihormati di mata dunia, ahli filsafat dan akidah, pernah belajar di Barat dan al-Azhar tulen, beserta imam pimpinan tertinggi di al-Azhar; (b) menyampaikan kutipan langsung dari Syekh Al-Azhar dan Al-Qur'an tentang ajaran Tauhid, tiada Tuhan selain Allah harus didahului oleh pengetahuan bukan penerimaan subjektif;

(c) mengulang kembali konsekuensi jika iman hanya penerimaan subjektif apa gunanya adanya karangan ulama ribuan jilid tentang akidah beserta dialektikanya; (e) mengutip kembali Syekh Al-Azhar bahwa akidah dan ilmu setara konsepnya, karena ilmu keyakinan yang bersifat pasti karena sesuai dengan fakta yang terlahir dari adanya bukti atau dalil, sedangkan Islam tidak mengenal dogma, dalam Islam harus ada dalilnya dan diuji secara ilmiah kalau tidak ilmiah namanya bukan akidah; (f) menjelaskan lebih lanjut akidah Islam tidak ada dogma, tapi ilmiah, baik seputar *Ilahiyat* (Tuhan), *Nubuat* (Nabi), dan *Sam'iyat* (hal ghaib) seperti silahkan diuji Al-Quran dengan membuat ayat yang sama jika tidak percaya, klaim Yahudi dan Nasrani yang hanya masuk surga diminta bukti kebenarannya atas klaim tersebut, kemudian menyanggah dan membantah pernyataan Guru Gembul bahwa iman bersifat subjektif, tidak logis dengan sifat Islam yang menekankan pembuktian; (g) Al-Qur'an justru mengkritik iman atas dasar ketaklidan, ikut-ikutan, bahkan tidak sah imannya, seperti menyatakan orang kafir yang menyakini atas dasar ajaran bapak - bapak mereka sebelumnya dinyatakan oleh Al-Qur'an apakah mereka tidak berpikir, sekaligus menyampaikan penolakan atas pernyataan Guru Gembul bahwa Iman bersifat subjektif dengan meminta dalil ayat apa dan menyatakan Guru Gembul terjebak dalam persepsi kaum empiris. Bahasa, saat mengutip Syekh Al-Azhar "*wamalamahu laahailallah analidahal ilm*", mengutip Al-Qur'an "*fa'lam annahu lā ilāha illallāh*" (QS. Muhammad:19), "*lan yadkhulal-jannata illā man kāna hūdan au naṣārā*" (QS. Al-Baqarah:111), *Wa ing kuntum fī raibim*

mimmâ nazzalnâ 'alâ 'abdinâ fa'tû bisûratim mim mitslihî (QS. Al-Baqarah:23), *Wa iẓā qīla lahumuttabi'ū mā anzalallāhu qālu bal nattabi'u mā alfainā 'alaihi ābānā a walau kāna ābāuhum lā ya'qilūna syai`aw wa lā yahtadūn* (QS Al-Baqarah:170) selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Media, menunjukkan secara visual gambar Syekh Al-Azhar beserta teks yang dikutip lewat media presentasi. Penyampaian lewat eksposisi dan deskripsi tentang siapa Grand Syekh Al-Azhar, kemudian menjelaskan secara argumentasi lewat deduksi dan pembuktian fakta seperti memberikan standar ilmu / ilmiah dan menunjukkan akidah Islam memenuhi standart lewat fakta dalam Islam.

Keempat, mengutip Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buti bahwa keberadaan Allah adalah klaim ilmiah. Pesan yang disampaikan, yaitu: (1) sebagai ahli akidah, dihormati di dunia Islam, Syam, memiliki keilmuan matang, karyanya dihormati; (b) mengutip langsung bahwa keberadaan Allah adalah ilmiah, karena Tuhan tidak bersifat indrawi, jadi keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan secara indrawi, tapi rasional; (c) menyampaikan pengetahuan empiris sebenarnya berdasarkan pengetahuan aksiomatik yaitu hukum causalitas, dengan contoh pulpen, bangunan, termasuk alam semesta ini, pasti ada yang mengadakan, setiap ada akibat pasti ada sebab, menyampaikan orang terkena diabetes sekaligus tidak terkena diabetes; (d) menyampaikan kutipan Grand Syekh Al-Azhar hukum causalitas tidak bisa diingkari; (e) sebab adalah Tuhan dan bisa dibuktikan dengan hukum causalitas; (f) tidak percaya hukum causalitas tidak akan melahirkan ilmu, contoh penelitian dokter dan obat-obatan;

(g) mengutip kembali bahwa pengetahuan ilmiah fakta ilmiah akhirnya harus berakhir kepada pengetahuan yang bersifat aksiomatik / rasional, hukum causalitas, hukum kontradiksi; (h) tanpa rasional tidak akan bisa berpikir dan mengeluarkan penelitian sama sekali, contoh diagnosa penyakit diabetes pasti tidak mungkin menyatakan tidak terkena diabetes; (i) ditutup pernyataan ini juga berasal dari sarjana muslim lintas madzab; (j) menyangkal dan membantah pernyataan Guru Gembul bahwa Tuhan itu ada atau tidak, sama saja dari sudut pandang dan metode ilmiah empiris. Bahasa, mengutip langsung dengan bahasa seperti yang dikutip "*wujudullahi Azza Wajalla da'wa ilmiah*", "*inajribah wal musyahadah*", "*musyahad*" dan menambahkan bahasa inggris *every effect must have a cause* dan arabnya. Media menunjukkan secara visual gambar Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buti beserta beserta pernyataanya dengan bahasa Arab dan kitab dari Grand Syekh Al-Azhar dengan teks bahasa Arabnya lewat media presentasi. Penyampaian lewat eksposisi dan deskripsi siapa Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buti, kemudian memberikan argumentasi atas pernyataan Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buti secara deduksi dan memberikan contoh fakta lapanganya dalam dunia kedokteran dan obat - obatan.

Kelima, mengutip tokoh Syiah Baqir al-Sadr & tokoh Sunni Aqaid al-Nasafi tentang hukum kausalitas. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) tokoh Syi'ah, tokoh Sunni; (b) mengutip langsung tidak ada hukum kausalitas tidak ada objektifikasi pengetahuan indrawi dan tidak akan ada teori ilmiah sama sekali, sehingga ilmiah tidak selalu empiris; (c) dalam epistemologi

Islam perantara pengetahuan itu tidak hanya indra, ada akal, dan *khavar shadiq*; (d) indrawi itu ilmiah, seperti garam itu asin, covid 19 bahaya, tapi rasional juga ilmiah, karena tidak mungkin meneliti empiris semua (Aqaid al-Nasafi) tokoh Sunni. Bahasa, saat mengutip pernyataan menggunakan bahasa asli yang dikutip (bahasa Arab). Media, menampilkan secara visual kitab Baqir al-Sadr beserta teks bahasa aslinya lewat media presentasi. Penyampaian mengekspose dan mendeskripsikan Baqir al-Sadr dan Aqaid al-Nasafi, kemudian menjelaskan argumentasinya secara dan pembuktian lapangan lewat contoh garam itu asin, covid 19 itu bahaya.

Keenam, mengutip Aiman Al Misri yang mengkritik pemikiran Richard Dawkins. Pesan yang disampaikan yaitu; (a) menanyakan kepada Guru Gembul tokoh Sunni dan Syiah siapa yang dimaksud yang menyatakan Tuhan tidak bisa diilmiahkan, Guru Gembul salah persepsi membaca ilmiah; (b) menyampaikan Aiman Al Misri sebagai tokoh Syiah, orang Mesir, tinggal di Qum Iran, pakar kedokteran spesialis penyakit dalam sehingga seorang saintis dan mendalami filsafat, karyanya *sodrol mutaallihin alhikmah mutaaliah*; (c) mengulang kesimpulan sebelumnya pengetahuan empiris tidak bisa dibuktikan kesahihannya tanpa rasional, pengetahuan rasional adalah ilmiah, dan akidah islam bisa dibuktikan secara rasional maka akidah Islam itu ilmiah; (d) mengutip langsung metode empiris tidak hanya bersifat indrawi, tapi juga rasional, yaitu hukum causalitas, kalau diingkari tidak ada pengetahuan, karena justifikasi lewat rasional seperti generalisasi contoh ilmuwan menyimpulkan covid bahaya

sifatnya sampel. Bahasa, saat mengutip langsung menggunakan bahasa asli kutipan *waminalinal wadiih anan annal manhaj al hisi*, selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Media, ditunjukkan secara visual lewat media presentasi. Penyampaian, mengekspose dan mendeskripsikan tokoh kemudian menyampaikan argumentasi secara deduksi dan pembuktian contoh penyimpulan covid bahaya lewat sampel.

Ketujuh, mengutip Qutbuddin Ar-Razi yang menjelaskan 6 contoh pengetahuan aksiomatik. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) karya berupa buku logika tingkat tinggi *Syarah Syamsiyah*, seorang logikawan; (b) mengutip langsung empiris hanya bisa dijustifikasi dengan pengetahuan rasional, dimana ada 6 contoh pengetahuan aksiomatik yang dibenarkan, ada panca indra, akal, akal dan panca indra, pengetahuan empiris dibenarkan oleh indra dan rasional, sedangkan pengetahuan rasional tidak bisa hanya indrawi saja; (c) jika menyatakan pengetahuan empiris saja adalah ilmiah karena empiris maka itu salah mendalilkan diri sendiri (d) sehingga harus diakui hukum rasional. Bahasa, menggunakan bahasa asli sesuai dengan yang dikutip, judul buku, *awaliat, fitriat, hadsiat, tajribiat, mahsusat, mutawatirat* (6 pengetahuan aksiomatik), *hisama faimmaahahtajalqlu jazamr musyahadah mar ba uka yahtaj fahtaja fahial, mujarobat mujarobat*. Media, ditunjukkan secara visual kitab Qutbuddin Ar-Razi lewat media presentasi. Penyampaian mengekspose dan mendeskripsikan tokoh kemudian menyampaikan argumentasi secara deduksi dan menunjukkan *logical fallacy*

Kedelapan, mengutip Sam Harris dalam *The End of Faith* dan Richard Swinburne, untuk menyanggah dan membantah argumentasi Guru Gembul bahwa agama tidak memiliki mekanisme pengujian ilmiah & mengimani Tuhan akan membuat sains mati. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) pemikiran bahwa agama tidak memiliki mekanisme pengujian ilmiah itu akan mengarah ke atheisme karena mirip dengan pernyataan Sam Harris yang merupakan atheis; (b) Richard Swinburne seorang filosof Kristen, mengutip langsung Tuhan menjelaskan bagaimana sains bekerja karena sebab utama semuanya, mengakui sains sebagai pengetahuan ilmiah tapi ada batasnya, justru Tuhan bisa menjelaskan mengapa sains bisa menjelaskan, sehingga mengimani Tuhan tidak membuat sains mati; (c) membantah Guru Gembul Akidah bukan ilmiah karena tidak bisa mengetahui Tuhan, justru kewajiban pertama mengetahui Tuhan lewat argumentasi dan sumber wahyu yang terpercaya, saya tidak tahu Guru Gembul dasarnya darimana. Bahasa, mengutip langsung dengan bahasa asli kutipan *"most religions offer no valid mechanism by which their core beliefs can be tested and revised"* (Sam Harris), *"I am postulating a God to explain, why science explain; I do not deny that science explains, but I postulate God to explain why science explain"* (Richard Swinburne). Media, menampilkan secara visual buku *End of faith*, dan Richard Swinburne beserta teks aslinya lewat media presentasi. Penyampaian, mengekspose dan mendeskripsikan tokoh, kemudian menunjukkan argumentasi secara deduksi.

Kesembilan, mengutip John L. Pollock dan Joseph Cruz untuk menyangkal dan membantah argumentasi Guru Gembul yang menyatakan ilmiah harus meragukan semua hal. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) menanyakan terlebih dahulu sumbernya darimana ke Guru Gembul; (b) seorang filosof Amerika, biar tidak disangka membaca kitab kuning terus; (c) mengutip langsung tidak usah diajak debat orang yang selalu skeptis, karena argumentasi harus didasarkan atas premis; (d) mengkaji harus memiliki iman, selama landasan ilmiah, darimana sumber yang mengatakan tidak boleh membawa iman. Bahasa, menggunakan bahasa kutipan asli saat mengutip *"but for any very general kind of skepticism, that is impossible in principle. Every argument must proceed from some premises, and if skeptic call all relevant premises into doubt at the same timethen There is no way to reason with him."* Media, menampilkan secara visual buku *"Contemporary Theories of Knowledge"* John L. Pollock & Joseph Cruz lewat media presentasi. Penyampaian, mengekspose dan mendeskripsikan tokoh kemudian menyampaikan argumentasi secara kausalitas

Dalam tahap debat sepuluh menit, dimana keduanya boleh saling menanggapi Ustaz Nuruddin mengawali dengan mengungkapkan kekecewaan kepada Guru Gembul yang tidak memaparkan satu referensipun baik tradisi kesarjanaan Islam maupun Barat, kemudian menggunakan empat argumentasi dengan teknik otoritatif rasional untuk menanggapi Guru Gembul.

Pertama, menggunakan otoritas pribadi Ustaz Nuruddin untuk membantah,

penyangkalan dari Guru Gembul yang menyatakan argumentasi Ustaz Nuruddin hanya dari para teologi, dan lebih penting membahas ekonomi, politik dll. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) saya membaca buku filsafat dan sekolah filsafat selama sembilan tahun, belajar ilmu debat; (b) menjelaskan *Falsafatuna* (Filsafat Kami) yang dikutip adalah buku Filsafat bukan teologi; (c) tidak mengingkari ekonomi, politik dll, tapi debat harus sesuai tema, tapi tanpa akidah bisa sia – sia di akherat. Bahasa, menggunakan bahasa teks asli buku *Falsafatuna*, menyampaikan sesuai tema dengan bahasa Arab, menyampaikan elemen ilmu debat dengan *mahall an-Nizâ, muallil, sail*. Media, disampaikan secara langsung tanpa media. Penyampaian, mengekspose dan mendeskripsikan kualitas Ustaz Nuruddin dan argumentasi deduksi dan lewat pembuktian yang menunjukkan beda dengan yang dipahami oleh Guru Gembul.

Kedua, mengutip Al-Ghazali untuk membantah pernyataan Guru Gembul yang menyatakan Al-Ghazali bertobat dari ilmu Kalam. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) meminta Guru Gembul membaca langsung *Al-Munqidz Minad Dhalalah*, dan meminta Guru Gembul menunjukkan Al-Ghazali mengingkari ilmu Kalam secara keilmuan; (b) Al-Ghazali, imamnya para teolog; (c) tidak menafikkan teolog itu punya *manhaj* yang shahih. Bahasa, menyebut dengan bahasa teks asli saat menyebut *Al-Munqidz Minad Dhalalah, Imamul mutakalimin, manhaj* selebihnya menggunakan bahasa Indonesia. Media, langsung lisan tanpa media. Penyampaian, mengekspose dan mendeskripsikan kitab *Al-Munqidz Minad Dhalalah* Al-Ghazali

kemudian digunakan untuk membantah argumentasi Guru Gembul.

Ketiga, mengutip para teolog, khususnya al-Amidi untuk membantah pernyataan Guru Gembul tentang hakikat Tuhan tidak bisa diketahui. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) menyampaikan lagi Guru Gembul tidak pakai referensi; (b) semua teolog sepakat bahwa hakikat Allah tidak diketahui, bahkan Nabi Muhammad pun tidak tahu, karena kalau diketahui terbatas Allah; (c) mengutip al-Amidi hakekat Allah tidak bisa diketahui, tidak ada genus dan diferensinya. Bahasa, saat mengutip al-Amidi menggunakan bahasa asli yang dikutip, menggunakan bahasa Inggris *rational animal*. Media, disampaikan secara langsung. Penyampaian, mengekspos tokoh otoritas, kemudian disampaikan secara argumentatif.

Keempat, mengutip John Lenox untuk membantah atheisme yang menganggap kepercayaan terhadap Tuhan menafikkan sains. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) memiliki buku *Gods Undertaker*; (b) mengutip langsung orang yang meyakini Tuhan akan membawa sains mati adalah cacat logika, seperti mempercayai sebuah mobil didesain oleh Ford, tidak menghalangi orang untuk memahami mesin mobil tersebut. Bahasa, mengutip langsung dengan bahasa Inggris *the notion that believe in creator God who and who upholds the universe would bring science to an end is fallacious*. Media, langsung secara lisan tanpa media. Penyampaian, lewat mengekspose dan mendeskripsikan John Lenox dan beserta argumentasinya John Lenox secara analogi.

Dalam tahap diskusi model tanya jawab selama sepuluh menit. Ada dua pertanyaan untuk Ustaz Nuruddin. *Pertama*, kaitan ayat yang disampaikan Ustaz Nuruddin *fa'lam laillahaillah* kaitan dengan dugaan apakah cukup untuk memahami akidah, apakah *mukasyafah* atau intuisi juga ilmiah, zat yang dapat menangkap segala pandangan tetapi tidak dapat dijangkau oleh pandangan. *Kedua*, apakah konsekuensi perbedaan pandangan metodologi rasional dan empiris, dan apakah kebenaran absolut itu satu, apakah ada lebih dua atau tiga. Jawaban Ustaz Nuruddin yang mengandung teknik otoritatif rasional ada dua.

Pertama, jawaban untuk pertanyaan dugaan untuk memahami akidah berdasarkan para teolog. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) Menurut teolog sepanjang abad; (b) dalam aqidah harus ada keyakinan pasti absolut, tidak bisa di level sangkaan, dalil itu harus pasti, seperti hukum causalitas, orang yang menyanggah hukum causalitas tidak pasti, pasti mengakui hukum causalitas, konsekuensinya kebenaran Tuhan juga pasti. Bahasa, menggunakan bahasa Arab saat menyebut akidah harus absolut, *qath'i*. Media, disampaikan secara langsung tanpa media. Cara menjawab, disampaikan deskripsi pandangan para teolog, dan dijelaskan dengan argumentasi berdasarkan hukum kontradiksi secara lugas tegas terhadap apa yang ditanyakan.

Kedua, jawaban menjangkau Tuhan menurut Ar Razi, Said Faudah, Sami Amiri. Pesan yang disampaikan, yaitu: (a) kitab *al-mukhassol* Ar-Razi; (b) teolog asal Yordania, disertasi tentang Akidah, 500 halaman: (c)

Sami Amiri, orang salafi, intelek, kitab *barahi wujudillah*; (d) kenyataan sesuatu memberi dampak bagi sesuatu yang lain itu memberi dampak itu aksioma, ada akibat pasti sebab; (e) ada pengetahuan empiris tapi tidak hanya mengandalkan pengetahuan empiris semata. Bahasa, menyebut kitab dan mengutip secara langsung berdasarkan teks aslinya. Media, disampaikan secara langsung. Cara menjawab, disampaikan dengan lugas dan tegas terhadap apa yang ditanyakan dengan mengekspose dan mendeskripsikan tokoh dan argumentasinya.

3. Implementasi Teknik Otoritatif Rasional Ustaz Nuruddin dalam Komunikasi Dakwah

Bentuk argumentasi dengan teknik otoritatif atau bersumber dari otoritas yang digunakan Ustaz Nuruddin dalam komunikasi dakwah baik tahap presentasi, diskusi, dan debat tentang kesahihan akidah Islam secara ilmiah, ada 3 bentuk. *Pertama*, otoritas kualitatif (*epistemic authority*), yang merujuk kepada pengetahuan atau keahlian seseorang baik berupa ahli secara profesional (*professional expert opinion*) dengan menyebut teolog, ahli filsafat, logikawan, intelek, sarjana muslim, sarjana barat, juga keahlian secara praktik (*experimental expert opinion*) seperti menyebutkan karya kitab, dan penelitian berupa disertasi dimana hal ini membuat otoritas yang diajukan kuat untuk diterima baik secara formil maupun lapangan. *Kedua*, otoritas kuantitatif, dimana selain secara kualitatif Ustaz Nuruddin juga menggunakan secara kuantitatif (*majority-based authority*), baik

dengan menyebut secara langsung kuantitatif secara keseluruhan seperti menyebut secara langsung “saya menggunakan sarjana muslim klasik, kontemporer termasuk sarjana barat”, seluruh teolog, para ahli sudah bersepakat, maupun secara particular dengan menyebar ini tokoh sunni, tokoh syiah, tokoh salafi, filosof Kristen, yang ketika disampaikan semuanya terlihat betapa banyaknya orang ahli yang digunakan. Tidak hanya itu sampel orang ahli yang diajukan terlihat mewakili populasi ahli di bidang akidah, sehingga tidak terlihat seperti *cherry picking*.⁶⁹ Ketiga, otoritas Al-Qur’an yang tidak termasuk ke dalam bentuk otoritas manapun, mengingat klasifikasi otoritas yang ada melekat kepada seorang individu. Dalam hubungannya bidang keilmuan yang ditekuni oleh individu dengan kemanfaatan bagi kemajuan perlu saling menghargai bidang keilmuan orang lain. Ustaz Nuruddin menyatakan bahwa semua bidang keilmuan baik ilmu agama maupun “ilmu-ilmu dunia” pada dasarnya penting dan berguna bagi kemajuan peradaban Islam apabila diletakkan sesuai dengan kotak dan lingkarannya masing-masing.⁷⁰

Implementasi teknik otoritatif lewat komunikasi dakwah tentang kesahihan akidah Islam secara ilmiah oleh Ustaz Nuruddin dalam tahap presentasi. *Pertama* untuk menunjukkan kredibilitas otoritas (*expertise question*) yang digunakan, Ustaz Nuruddin menyampaikan nama tokohnya seperti Ibrahim al-Laqqani, Ibrahim al-Bajuri,

Abdus Salam, Syekh Abul Fadhol al-Senory, al-Jurjani, al-Taftazani dll. Menunjukkan gelar akademi atau kualifikasi profesional seperti Grand Syekh Al-Azhar, Prof. Dr. Sa’id Ramadhan Al-Buti. Rekam jejak maupun publikasi disampaikan karya karya berupa kitab seperti *Jauharatut Tauhid* dll. Sehingga keseluruhan pertanyaan tentang kredibilitas subjek terpenuhi. Tidak hanya itu tokoh tokoh tersebut disampaikan secara eksposisi dan deskripsi selain lewat lisan, juga lewat media presentasi dan secara langsung seperti membawa kitab *Jauharatut Tauhid*, dan bahkan sesekali Ustaz Nuruddin menyatakan silahkan untuk mencari di *google* hal ini membuat kredibilitas subjek bukan hanya tataran kognitif tokoh tersebut kredibel tapi tataran empiris tergambar riil bahwa tokoh tersebut ada, dimana hal ini untuk menolak referensi yang diajukan Guru Gembul yang menyatakan menurut Sunni, Syiah yang sifatnya masih umum.

Kedua, untuk menunjukkan apakah keahlian para tokoh tersebut sesuai dengan tema (*field question*), Ustaz Nuruddin menyampaikan tokoh – tokoh tersebut sebagai ahli akidah, ahli filsafat, saintis tulen, logikawan, yang berhubungan dengan tema tentang akidah dan metode ilmiah. Untuk menunjukkan keahlian para tokoh tersebut mengikuti perkembangan terbaru Ustaz Nuruddin menyampaikan dengan sarjana muslim klasik dan kontemporer yang disampaikan secara eksposisi dan deskripsi baik secara langsung maupun lewat media presentasi sehingga terlihat tokoh – tokoh tersebut

⁶⁹ Muhammad Nuruddin, *Logical Fallacy*, 190.

⁷⁰ Muhammad Nuruddin, *Pesan-pesan Kehidupan (Mereguk Kearifan, Menjemput Kebahagiaan)* (Depok: Keira, 2022), 128-129.

memang kredibel dan sesuai dengan tema.

Ketiga, untuk menunjukkan apakah pernyataan tokoh tersebut adalah benar pernyataannya (*opinion question*), Ustaz Nuruddin dalam mengutip pernyataan tokoh tersebut menggunakan bahasa asli sesuai dengan pernyataan tokoh tersebut seperti menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sesuai tokohnya ditunjang dengan ditunjukkan teks asli lewat media presentasi, dimana hal ini menunjukkan bahwa yang disampaikan Ustaz Nuruddin memang pernyataan dari tokoh tersebut. Oleh karena itu, Ustaz Nuruddin melakukan penolakan terhadap kutipan dari Guru Gembul tentang Al-Ghazali yang tidak dikutip secara langsung dari teks aslinya sehingga diragukan apakah itu pernyataan Al-Ghazali atau bukan.

Keempat, untuk menunjukkan apakah tokoh – tokoh tersebut dapat dipercaya sebagai pribadi (*trustworthinnes question*), Ustaz Nuruddin tidak menyampaikan jika terkait tentang moralitas seperti kejujuran, namun kepercayaan disini terkait adanya tokoh tersebut, keahliannya dan beserta karyanya sehingga bisa dipercaya sebagai rujukan dalam membahas tema.

Kelima, untuk menunjukkan konsistensi pandangan tokoh yang digunakan dengan tokoh lain (*consistency question*), Ustaz Nuruddin menyatakan secara keseluruhan seperti sarjana muslim klasik hingga kontemporer dan sarjana Barat. Kedua, menyampaikan satu argumentasi didukung oleh banyak tokoh seperti menyampaikan akidah itu ilmu berdasarkan Ibrahim al-Laqqani, Ibrahim al-Bajuri, Abdus Salam, Syekh Abul Fadhol

al-Senory, al-Jurjani, al-Taftazani, dan Ar Razi. Ketiga secara partikular dan tidak hanya tokoh dalam zaman atau bidang yang sama namun berbeda beda sehingga terlihat konsistensi pandangan tiap tokoh dengan tokoh selainnya seperti Al-Ghazali sebagai ulama klasik, Grand Al-Azhar sebagai ulama kontemporer, Richar Swinburne sebagai ahli filsafat dari Kristen, Aiman Al Misri seorang dokter dan saintis, Baqir al-Sadr mewakili Syiah dan Aqa'id al-Nasafi mewakili Sunni. Sehingga pernyataan tokoh – tokoh tersebut dapat diterima kebenarannya karena konsisten dengan tokoh – tokoh lain dari zaman, bidang, dan agama yang berbeda namun masih berhubungan dengan tema.

Keenam, untuk menunjukkan apakah pernyataan para tokoh tersebut di dasarkan atas bukti (*backup evidence question*), Ustaz Nuruddin menunjukkan pembuktian secara fakta dan logika, dan perpaduan keduanya yang disampaikan secara argumentatif. Pembuktian secara fakta, seperti menunjukkan karya – karya tentang akidah dari Ibrahim al-Laqqani, Ibrahim al-Bajuri, Abdus Salam, Syekh Abul Fadhol al-Senory, al-Jurjani, al-Taftazani, dan Ar Razi dianalisis secara induktif kemudian disimpulkan bahwa akidah adalah ilmu. Pembuktian pernyataan Grand Syekh Al-Azhar bahwa Islam agama rasional dengan lewat menunjukkan fakta QS. Muhammad:19, QS. Al-Baqarah:111. Pembuktian secara logika, seperti menggunakan pendekatan deduksi ketika menjelaskan pernyataan Prof. Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buti bahwa pengetahuan empiris bersandar atas pengetahuan aksiomatik kemudian dimasukkan dalam kasus khusus seperti pulpen dan bangunan. Membuktikan pernyataan

Aiman Al Misri lewat kontradiksi bahwa metode empiris mengandung rasional, jika diingkari tidak ada pengetahuan.

Implementasi teknik otoritatif lewat komunikasi dakwah tentang kesahihan akidah Islam secara ilmiah oleh Ustaz Nuruddin, dalam tahap debat dengan menolak, membatalkan, atau membantah argumentasi Guru Gembul.

Pertama, untuk menunjukkan kredibilitas otoritas (*expertise question*) yang digunakan, Ustaz Nuruddin menyebutkan nama seperti Al-Ghazali, John Lenox, Al Amidi kecuali saat otoritas dari Ustaz Nuruddin sendiri. Menyampaikan kualifikasi profesional seperti imamnya para teolog, kuliah 9 tahun filsafat. Rekam jejak berupa membaca buku filsafat, belajar debat, karya kitab *Al-Munqidz Minad Dhalalah*, buku *Gods Undertaker*. Sehingga secara kredibilitas tokoh otoritas kuat karena memenuhi semua aspek sub pertanyaan dari kredibilitas subjek yang disampaikan secara eksposisi dan deskripsi, yang disampaikan secara langsung tanpa media komunikasi, mengingat konteks waktu 10 menit dan saling membantah.

Kedua, untuk menunjukkan apakah keahlian para tokoh tersebut sesuai dengan tema (*field question*), Ustaz Nuruddin menyampaikan sekolah filsafat, teolog sehingga otoritas tersebut memiliki hubungan dengan tema yaitu tentang akidah Islam dan metode ilmiah, yang disampaikan secara deskripsi, secara langsung tanpa media komunikasi.

Ketiga, untuk menunjukkan apakah pernyataan tokoh tersebut adalah benar

pernyataannya (*opinion question*), Ustaz Nuruddin mengutip secara langsung lewat bahasa asli yang dikutip seperti bahasa Arab dan Bahasa Inggris sesuai dengan bahasa yang digunakan tokoh tersebut dan menunjukkan referensinya seperti kitab *Al-Munqidz Minad Dhalalah* dan buku *Gods Undertaker*, sehingga terlihat valid itu merupakan pernyataan dari tokoh tersebut. Kutipan langsung ini digunakan untuk membantah penggunaan otoritas dari Guru Gembul yang tidak mengutip langsung dari sumber aslinya sehingga dapat diragukan keaslian kutipan tersebut.

Keempat, untuk menunjukkan apakah tokoh – tokoh tersebut dapat dipercaya sebagai pribadi (*trustworthinnes question*), sama halnya di tahap presentasi juga tidak disebutkan spesifik, hanya menekankan di aspek kredibilitas, bidang ilmu dan kutipan asli sehingga bisa dipercaya dalam sudut pandang keahliannya.

Kelima, untuk menunjukkan konsistensi pandangan tokoh yang digunakan dengan tokoh lain (*consistency question*), Ustaz Nuruddin menyebutkan secara keseluruhan seperti mengutip para teolog, dan secara partikular seperti menyebut Al-Ghazali, Al Amidi, dan John Lennox.

Keenam, untuk menunjukkan apakah pernyataan para tokoh tersebut di dasarkan atas bukti (*backup evidence question*), Ustaz Nuruddin menunjukkan pembuktian secara fakta dan logika, dan perpaduan keduanya yang disampaikan secara argumentatif. Pembuktian lewat fakta seperti menunjukkan menjelaskan *falsafatuna* bukanlah teolog tapi pendekatan filsafat secara umum, untuk membantah Guru Gembul yang

menyatakan Ustaz Nuruddin hanya bersandar pada teolog. Demikian juah pembuktian secara langsung mengutip Al-Ghazali yang tidak mengingkari ilmu Kalam, untuk membantah Guru Gembul yang menyatakan Al-Ghazali sebaliknya. Pembuktian lewat logika, seperti membuktikan pernyataan Al Amidi bahwa hakekat Allah tidak bisa diketahui, karena tidak ada genusnya dengan menggunakan kontradiksi dengan makhluk yang dapat diketahui.

Implementasi teknik otoritatif lewat komunikasi dakwah tentang kesahihan akidah Islam secara ilmiah oleh Ustaz Nuruddin, dalam tahap diskusi untuk menjawab pertanyaan audiens. *Pertama*, untuk menunjukkan kredibilitas otoritas (*expertise question*) yang digunakan, Ustaz Nuruddin menyebutkan nama seperti Ar Razi, Said Faudah, Sami Amiri. Menyebut kualifikasi profesional seperti teolog dan intelek. Rekam jejak dengan menyebutkan penelitian berupa disertasi 500 halaman, karya berupa kitab *al-mukhassol* dan barahi wujudillah, sehingga tokoh tersebut memenuhi indikator kredibel disampaikan dengan eksposisi dan narasi, secara langsung tanpa media komunikasi mengingat waktu yang terbatas 10 menit dan sudah banyak disampaikan di tahap presentasi. *Kedua*, untuk menunjukkan apakah keahlian para tokoh tersebut sesuai dengan tema (*field question*), Ustaz Nuruddin menyebut teolog, sesuai dengan bidang akidah tema. *Ketiga*, untuk menunjukkan apakah pernyataan tokoh tersebut adalah benar pernyataannya (*opinion question*), Ustaz Nuruddin, mengutip secara langsung dengan bahasa asli kutipan seperti menyebut akidah harus absolut, *qath'i*. *Keempat*, untuk

menunjukkan apakah tokoh – tokoh tersebut dapat dipercaya sebagai pribadi (*trustworthinnes question*), diwakili oleh kredibilitas, kesesuaian bidang tema dan kutipan langsung. *Kelima*, untuk menunjukkan konsistensi pandangan tokoh yang digunakan dengan tokoh lain (*consistency question*), Ustaz Nuruddin menyebutkan secara keseluruhan seperti para teolog dan satu argumentasi disampaikan beberapa tokoh seperti Ar Razi, Said Faudah, Sami Amiri. Keenam, untuk menunjukkan apakah pernyataan para tokoh tersebut di dasarkan atas bukti (*backup evidence question*), Ustaz Nuruddin menggunakan logika, seperti kepastian itu adalah keniscayaan, meragukan kepastian juga merupakan kepastian itu sendiri.

Simpulan

Bentuk otoritas dalam komunikasi dakwah dapat menggunakan perpaduan secara kualitatif yang merujuk kepada orang ahli baik secara formal maupun praktek dan kuantitatif yang merujuk kepada jumlah orang ahli yang digunakan dengan mengambil sampel yang mewakili keseluruhan orang ahli pada bidang tertentu, sehingga otoritas berdasarkan orang ahli yang digunakan sebagai argumentasi terlihat kuat dan menyeluruh.

Argumentasi yang bersumber kepada otoritas khususnya orang ahli yang bersifat rasional, untuk menunjukkan kredibilitas dan kesesuaian keahlian dengan bidang tema bisa ditunjukkan dengan menyampaikan, nama, gelar akademik atau kualifikasi profesional, dan rekam jejak berupa karya tulis, penelitian, dan pengalaman dalam bidang tema yang

disampaikan secara eksposisi dan deskripsi secara lisan maupun lewat media komunikasi yang konkret sehingga orang ahli tersebut riil diyakini sebagai orang ahli di bidangnya.

Untuk menunjukkan keaslian pernyataan orang ahli dapat dilakukan dengan mengutip langsung dengan bahasa asli yang diikuti dan dibantu media yang menggambarkan sumber referensi dan bahasa yang dikutip sehingga diyakini betul itu adalah pernyataan orang ahli tersebut. Sedangkan secara argumentasi dari orang ahli untuk diterima secara rasional dapat ditunjukkan dengan pendapat ahli lain yang juga kredibel di bidangnya sehingga konsisten dan menunjukkan pembuktian baik secara

fakta/bukti maupun secara logika seperti deduksi, induksi, dan hukum kontradiksi.

Studi selanjutnya dapat mengkaji bentuk otoritas yang lain yang khas dari Islam seperti menggunakan Al-Qur'an yang tidak termasuk dalam klasifikasi otoritas secara umum dan Sunnah Nabi yang merupakan perpaduan antara keahlian dan attractiveness-based authority dari spiritual, kepribadian, dan identitas. Mengingat dalam studi kasus banyak menekankan penggunaan orang ahli secara kualitas kuantitas dan studi literatur yang ada banyak berfokus pada otoritas individu maupun lembaga secara umum.

Bibliografi

- Al Farisi, Achmad. "Teknik Argumentasi Ceramah Bertema Vaksinasi COVID-19 di Media Youtube." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 175–196.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islam and Other Faiths*. Leicester: The Islamic Foundation, 1998.
- Amrona, Yassir Lana, Umi Septina Anggraheni, Abid Nurhuda, Muhammad Al Fajri, dan Thariq Aziz. "HUMAN NATURE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC PHILOSOPHY." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (15 Desember 2023): 204–216.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Baaz, 'Abdul 'Azeez ibn 'Abdullaah ibn. *Words of Advice Regarding Da'wah*. Birmingham: Al-Hidaayah Publishing and Distribution, 1998.
- Brożek, Anna. "Bocheński on Authority." *Studies in East European Thought* 65, no. 1–2 (September 2013): 115–133.
- Carnegie, Dale, dan J Berg Esenwein. *The Art of Public Speaking*. USA: Clydesdale Press, 2018.
- Kaifa Channel, *DISKUSI TERBUKA: "Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?"* Aula PSJ (Lantai 2) Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Depok, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=azlzo1cMYA0>.
- Eemeren, Frans H Van, dan Rob Grootendorst. *A Systematic Theory of Argumentation: The pragma-Dialectical Approach*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.
- . *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Yang Sewenang-wenang dalam Islam*. Terj. Kurniawan Abdullah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.

- Fahmi Hidayatullah, Muhammad, dan Firmanda Taufiq. "TEKS DAN DISKURSUS OTORITAS MENURUT KHALED M. ABOU EL-FADL." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (7 April 2021): 133–146.
- Goodwin, Jean. "Forms of Authority and the Real Argumentum Ad Verecundiam." *Argumentation* 12, no. 2 (1998): 267–280.
- Guru Gembul. "Pernyataan Guru Gembul." Instagram, 10 Oktober 2024. <https://www.instagram.com/gurugembul/p/DA8cHgVPuaA/>.
- Hakim, Lukman Nol, . Mahfud, Dinda Ayu Sholihah, dan Arich H Anshorullah. "Rational Approach in Da'wah Methods Found in the Qur'an." *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation* 5, no. 5 (2024): 941–947.
- Hamzah, Hakma, Achmad Khudori Soleh, dan Azmi Putri Ayu Wardani. "Islamic Rationalism: Between Tradition and Controversy." *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 20, no. 1 (30 Juni 2024): 94–108.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kuru, Ahmet T. *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.
- Lewiński, Marcin. "Challenging Authority with Argumentation: The Pragmatics of Arguments from and to Authority." *Language* 7, no. 3 (2022): 207.
- Moleong, Lexy J. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhammad Nuruddin. *Ilmu Debat*. Depok: Keira Publishing, 2021.
- . *Ilmu Mantiq*. Depok: Keira Publishing, 2021.
- . *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat*. Depok: Gemala, 2022.
- . *Logical Fallacy*. Depok: Gemala, 2021.
- . *Pesan-pesan Kehidupan (Mereguk Kearifan, Menjemput Kebahagiaan)*. Depok: Keira, 2022.
- Munir, M, Harjani Hefni, Elvi Hudriyah, Elidar Husein, Faizah, Lilih Rahmawati, Zuni Nurrochim, dkk. *Metode dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Ni'am, Mohammad Fattahun. "Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalehan dan Komodifikasi Agama." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (2023): 135–160.
- Nurjana, Muhammad. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ceramah Ust. Muhammad Nuruddin." *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* 3, no. 1 (2025): 139–145.
- Oweidat, Lana A. "Islamic Ethos: Examining Sources of Authority." *Humanities* 8 (2019): 170.
- Rahma, Vicky Izza El. "Sekular, Tradisionalis, Dan Modernis (Sejarah, Karakteristik, Dan Refleksinya Di Indonesia)." *SYAIKHUNA* 8, no. 1 (1 Maret 2017): 56–74.
- Ridla, M Rosyid, Afif Rifa'i, dan Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2017.
- Romli, Asep Syamsul M. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: ASM. Romli, 2013.
- Rottenberg, Annette, dan Donna Haisty Winchell. *The Structure of Argument*. New York: Bedford/St. Martin's, 2018.
- Ruhl, Marco. "Argument and Authority: On the Pragmatic Basis of Accepting an Appeal to Authority," 92. Ontario: University of Windsor, 1997.
- Savelyev, Yuriy B. "Multidimensional Modernity: Essential Features of Modern Society in Sociological Discourse." *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences* 11, no. 6 (2013): 1673–1691.

- Suwari, dan Dedy Pradesa. "Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 1 (19 Agustus 2019): 1–26.
- Toulmin, Stephen Edelston, Richard D. Rieke, dan Allan Janik. *An Introduction to Reasoning*. 2. ed., 7. print. New York: Macmillan [u.a.], 1989.
- Wagemans, Jean H. M. "Argumentation From Expert Opinion in the 2011 U.S. Debt Ceiling Debate." Dalam *Disturbing Argument*, 49–56. London & New York: Routledge, 2015.
- . "The Assessment of Argumentation from Expert Opinion." *Argumentation* 25, no. 3 (Agustus 2011): 329–339.
- Walton, Doug N, dan Chris A Reed. "Argumentation Schemes and Defeasible Inferences," 1–5. Lyon: IOS Press, 2002.
- Walton, Douglas. *Appeal to Expert Opinion: Arguments from Authority*. United States of America: The Pennsylvania State University Press, 1997.
- Walton, Douglas, dan Marcin Kozow. "Arguments from Authority and Expert Opinion in Computational Argumentation Systems." *AI & SOCIETY* 32, no. 4 (1 November 2017): 483–496.
- Walton, Douglas, Chris Reed, dan Fabrizio Macagno. *Argumentation Schemes*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Widianto, Lutfi Alvian. "Teknik Argumentasi Dakwah dr. Inong Soal Bahaya Homoseksual (LGBT)." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (16 Juli 2024): 107–124.
- Zarefsky, David. *Argumentation: The Study of Effective Reasoning*. 2 ed. Virginia: THE GREAT COURSES Corporate Headquarters, 2005.
- Zenker, Frank, dan Shiyang Yu. "Authority Argument Schemes, Types, and Critical Questions." *Argumentation* 37, no. 1 (2022): 25–51.

